

Lampung Post Tribun Lampung Halaman
 Radar Lampung _____

Tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Bulan	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	2021
				✓									

Pengurus Partai Beber Mahar Mustafa

BANDARLAMPUNG - Sekretaris DPW PKB Lampung Okta Rijaya, satu dari enam saksi yang dihadirkan dalam sidang lanjutan suap fee proyek pada Dluas Bina Marga Lampung Tengah (Lamteng) atas terdakwa Mustafa, mengaku mengetahui adanya proses mahar politik pencalonan Mustafa sebagai Gubernur Lampung pada tahun 2018 lalu. Dalam persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Tanjungkarang, Kamis (22/4) itu, Okta menjelaskan sebelumnya DPW PKB Lampung melaksanakan rapat pleno yang tujuannya mengusulkan Mustafa sebagai calon Gubernur Lampung.

"Sebelumnya memang ada pertemuan antara Chusnunia Chalim (kader

PKB yang juga Bupati Lampung Timur saat itu, *Reda*) dan Mustafa (Bupati Lampung Tengah saat itu). Itu pertemuannya malam hari. Saya dapat info, hasil pertemuan itu bahwa mereka berdua akan ke Jakarta. Mau ketemu Ketua DPP PKB Muhaimin Iskandar," ungkapny.

Baca
I. PENGURUS I
Hal. 4

Lampung Post Tribun Lampung Halaman
 Radar Lampung _____ *Sambungan*

Tanggal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Bulan	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	2021
				✓									

Pengurus...

Usai pertemuan Nunik -sapaan akrab Chusnunia Chalim- dan Mustafa ke Jakarta itu, dirinya pun dihubungi Wakil Ketua DPW PKB Lampung Khidir Bujung untuk melakukan rapat pleno. "Hasil dari rapat itu kami mendukung Mustafa," katanya.

Setelah itu, dirinya mendapat perintah untuk pergi ke Jakarta. Ia pun berangkat bersama Midi Iswanto (pengurus DPW PKB Lampung) dan Khidir Bujung. "Di Jakarta, kami bertemu Musa Zainudin (Ketua DPW PKB Lampung) untuk minta tanda tangan. Tetapi sebelum bertemu Musa, saya bertemu dulu dengan Nunik," ujarnya.

Usai ditanjangani Musa Zainudin, surat rekomendasi untuk Mustafa tersebut lalu diserahkan ke Nunik. Untuk selanjutnya diserahkan ke DPP PKB. "Dan pada akhirnya, DPP PKB tak jadi mendukung Mustafa," bebernya.

Sedangkan, Ketua DPC PKB Lamteng Slamet Anwar yang kemarin juga dihadirkan sebagai saksi mengaku mendapat perintah dari Khidir Ibrahim (Ketua GP Ansor Lampung) untuk menawarkan kepada Mustafa apakah mau menggunakan perahu PKB dalam pencalonannya sebagai Gubernur Lampung. "Saat itu saya di-SMS sama Khidir Ibrahim, disuruh ketemu Mustafa untuk menyuruhnya bertemu. Ya, saya temui Mustafa apabila dapat undangan untuk bertemu Khidir Ibrahim di kantor GP Ansor Lampung," ungkapnya.

Selang beberapa hari, dirinya kembali dapat perintah dari Khidir Ibrahim untuk menyampaikan pesan lagi ke Mustafa. "Saya dibilang sama Khidir Ibrahim, pesankan ke Mustafa dengan dua kalimat saja. Lalu saya ketemu Mustafa dan menyampaikan ke dia sanggup enggak persyaratannya. Ya kalau sanggup saya bilang kapan dan di mana. Ya beliau bilang sanggup. Enggak lama, saya pun dapat SMS dari Midi untuk jangan lagi komunikasi dengan Mustafa," bebernya.

Lalu sekitar satu bulan, dirinya ditanya oleh Mustafa apakah Nunik siap. "Ya saya bilang siap. Saya pun telepon Khidir lagi dan hidir bilang tanya ke Mustafa apakah dia siap untuk syarat-syaratnya. Itu saya sampaikan lagi ke Mustafa. Mustafa bilang apakah siap nominalnya dan kapan mau eksekusinya. Ya Mustafa bilang jangankan duit, belahan jiwa pun saya berikan," jelasnya.

Sementara, Ketua DPC PKB Lamteng Slamet Anwar yang juga dihadirkan

sebagai saksi dalam sidang kemarin mengungkapkan jika dirinya pernah diminta Nunik untuk mengakui penerimaan uang Rp150 juta. Waktu itu, Nunik datang ke kediamannya bersama ibunya di Lamteng. Nunik cerita apabila dirinya difitnah dan dituduh Midi Iswanto telah menerima uang Rp1 miliar dan Rp150 juta. Itu terkait mahar politik dari Mustafa.

"Ya, awalnya saya tidak mengerti Nunik menerima atau tidak (terkait Rp150 juta dari Midi). Saya pun diminta Nunik untuk mengakui bahwa saya menerima uang Rp150 itu apabila nanti ditanya oleh KPK. Nunik bilang untuk akui penerimaan uang itu diserahkan ke saya," tuturnya.

Tak hanya itu. Menurut Nunik juga pernah meminta dirinya kembali untuk mengakui menerima uang Rp150 juta itu. "Ketika itu saya datang ke Kantor DPW PKB Lampung. Dan kembali lagi saya diminta untuk akui uang itu. Tapi saya tetap bersikukuh enggak mau. Di sana kami sempat debat kusir. Saat itu, saya datang pukul 19.30 pada bulan Maret 2019. Nunik sampaikan saya akui saja uang itu. Bilangnya untuk bayar saksi dan pembayaran rehab Kantor DPC PKB Lamteng. Dan, saya menolak dan tidak bersedia meski dia bilang enggak akan masalah," ungkapnya.

Lagi-lagi, menurut Nunik pun tak menyerah untuk membujuknya. Terakhir kali ketika dirinya hendak dipanggil KPK, Nunik pun mengirim seorang utusannya yang bernama Muslim Ansori. "Ya, Muslim bilang tolong dibantu (Nunik) akui saja uang Rp150 juta itu. Ya saya enggak mau akui itu. Kalau urusan akui uang itu urusan utang, ya saya enggak mau. Padahal kan kenyataannya uang itu enggak ada ke saya," pungkasnya.

Berikutnya Syaifudin, sopir Midi Iswanto yang juga dihadirkan sebagai saksi dalam persidangan sama. Dirinya mengakui pernah diperintahkan mengantar uang Rp1 miliar ke Jakarta untuk Nunik. "Ya, saat itu saya disuruh antar uang (Rp1 miliar) yang ditaruh di sebuah tas ransel besar. Saya juga dikasih *handphone* yang didalamnya ada nomor orang yang akan menghubungi dan memandu saya ketika tiba di Jakarta," katanya, Kamis (22/4).

Lanjut Syaifudin, ketika sampai di Jakarta dirinya diperintah menunggu di Terminal Gambir, sebelum dihubungi yang akan memandunya. "Enggak be-

rapa lama saya dihubungi. Dan, kami ketemu. Lalu pergi naik taksi yang saya enggak tahu ke mana tujuannya," katanya.

Setelah dalam taksi, orang yang memandu drinya untuk menyerahkan uang itu pun bertanya ke dirinya bawa uang berapa. "Dia nanyanya enggak secara langsung, tapi lewat ketikan SMS yang dikirim ke saya. Ya saya jawab juga pake ketikan sms: bawa Rp1 miliar," jelasnya.

Sesampai di lokasi dan rumah yang dituju itu, orang yang memandu dirinya itu pun turun dari taksi dan membawa ransel berisi uang Rp1 miliar. "Saya enggak turun dan langsung pulang. Tapi saya dikasih uang Rp350 ribu untuk bayar taksi. Sempat dia bilang apa enggak istirahat dulu, tapi saya bilang enggak usah mau langsung pulang (ke Lampung)," ucapnya.

Ditanya IPU KPK Taufiq Ibnuroho apakah ia mengetahui identitas orang yang mengambil uang Rp1 miliar tersebut, Syaifudin mengaku enggak tahu orang itu. Sebelum saya sampai dipesankan oleh Midi Iswanto apabila di situ (hp) ada nomor yang bisa dikomunikasikan apabila sampai di Jakarta. Ya bahasanya untuk Kanjeng Ratu. Ya Midi bilang awalnya saya enggak tahu untuk siapa," bebernya.

Pesan Midi lagi, lanjutnya, bahwa barang (tas berisi Rp1 miliar) harus sampai dan ini untuk Kanjeng Ratu. "Ya itu pesan dia sama saya," ujarnya.

Ditanya lagi siapa yang dimaksud Kanjeng Ratu, menurutnya penjelasan dari Midi Iswanto seperti itu. "Ya saya tahu dari Midi juga saat sedang nyupirin dia. Dengar dia ngobrol kalau Kanjeng Ratu itu Nunik. Saat itu memang Nunik masih menjabat sebagai Bupati Lamtim," bebernya.

Kembali Taufiq pun menegaskan lagi ke Syaifudin, apakah orang yang dia temui di Stasiun Gambir tersebut adalah Ahmad Basuki selaku anggota DPRD Lamtim dari Fraksi PKB. "Anda tahu tidak. Yang Anda berikan uang Rp1 miliar itu adalah Abas -sebutan Ahmad Basuki," tanya Taufiq.

"Ya, prasangka saya, dia (Abas). Waktu itu memang saya ketemu saat pengukuhan DPC PKB di Jabung. Saat itu saya sedang *nyupirin* Khidir Ibrahim. Ya hanya sekilas saya lihat. Tetapi saya ingat-ingat lagi masak iya dia. Tahunya dia anggota GP Ansor juga. Kalau sebagai anggota dewan, saya enggak tahu," pungkasnya. (ang/c1/rim)

A

B